

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

###### a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan tanpa adanya hasil belajar, maka tidak akan dapat mengetahui sejauhmana siswa telah memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut S. Nasution, mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenal pengetahuan, tetapi pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.<sup>1</sup>

Dari pengertian tersebut hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam memperoleh hasil dengan penguasaan materi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang yang belajar tidak sama lagi dibandingkan dengan saat sebelumnya, karena ia dianggap lebih sanggup menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Tidak hanya menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 25.

menerapkannya secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dimiliki oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah kemudian dinyatakan dengan bentuk skor atau nilai.

Sedangkan menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan dalam berpikir maupun menguasai materi pelajaran yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>2</sup> Dari pendapat tersebut tampak bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang kemudian ia mendapatkan nilai dari pengalaman selama pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan Abdurrahman dalam Asep Jihad, Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>3</sup>

Pengajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Pengalaman (proses) belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selain itu, menurut Darwyan syah, dkk mengemukakan yang dimaksud dengan:

Hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun

---

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 22.

<sup>3</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hal.14

psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, pembelajaran akan memberikan hasil yang baik bagi siswa dalam bentuk hasil belajar, jika proses belajar mengajar yang dilakukan bermakna yaitu siswa mampu dalam mempelajari dan memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar tentu tidak dapat langsung nampak dari diri seseorang atau siswa, diperlukan waktu untuk dapat mengolah hasil belajar yang telah didapatkan dari pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan nilai maupun tingkah laku yang terjadi pada individu yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (pengalaman belajar). Akan tetapi dalam penelitian ini hasil belajar IPS hanya dibatasi pada ranah kognitif, yaitu yang berkaitan dengan kemampuan berfikir anak yang dapat terlihat melalui skor hasil belajar.

#### **b. Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Sumaatmadja, ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Perkembangan hidup manusia pada hakikatnya dimulai sejak anak-anak sampai dewasa. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), hal. 43.

<sup>5</sup> Nursid Sumaatmadja, *Konsep Dasar IPS* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hal. 23.

Salah satu dimensi manusia sebagai makhluk sosial di dalam perkembangannya dimana manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan pengetahuan sosial sudah tidak asing lagi di sekolah dasar sebagai mata pelajaran (IPS) yang merupakan sebuah pembelajaran dengan salah satunya membahas mengenai hubungan interaksi baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok pada saat kegiatan pembelajaran ataupun bermain dalam mencapai keinginannya yaitu untuk belajar.

Dengan demikian, Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu ilmu yang menjadi bagian dari pengajaran di sekolah dasar yang mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bersosialisasi di dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial merupakan penyederhanaan dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial yang mencakup unsur peristiwa, kebudayaan serta masalah sosial yang berkaitan antara manusia dengan lingkungannya. Selain itu, menurut Ahmad Susanto, mengatakan bahwa:

IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.<sup>6</sup>

Hal ini diperkuat dengan pendapat Kosasih dalam Trianto, yang mengatakan bahwa IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan

---

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014). hal. 137.

lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, serta dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Adapun menurut Rudy Gunawan, Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai kajian akademik merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang pendidikan.<sup>8</sup> IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar serta dapat berlatih bekerjasama dan bersosialisasi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Sedangkan Karakteristik mata pelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.<sup>9</sup> Sedangkan fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali siswa dengan pengetahuan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran IPS mempunyai tujuan. Tujuan IPS yang hendak dicapai meliputi hal-hal berikut: (a) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial

---

<sup>7</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 173.

<sup>8</sup> Rudy Gunawan. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 8

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 174.

akan hubungan interaksi yang berguna dalam lingkungan masyarakatnya; (b) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, maupun memecahkan masalah yang ada, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; (c) Membekali siswa akan kemampuan berkomunikasi dengan individu maupun kelompok lain di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Sedangkan penekanan dari pendidikan IPS adalah rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa. Serta tidak dilihat sebagai mata pelajaran hafalan semata melainkan cara untuk melakukan komunikasi terhadap sesama teman sebaya.<sup>10</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku, berkerjasama dan bersosialisasi pada lingkungan sekitar baik di masyarakat maupun sekolah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Setiap mata pelajaran memiliki target pencapaian sebagai hasil belajar. Hasil belajar adalah pengetahuan atau tingkat penguasaan yang dimiliki

---

<sup>10</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

siswa yang diperoleh melalui kegiatan belajar sehingga memiliki kemampuan dalam memperoleh informasi terhadap materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar merupakan upaya memberikan nilai terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien serta perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, penilaian hasil dan proses belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, karena hasil merupakan akibat dari proses.

Sedangkan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kondisi kehidupan individu di lingkungan sekitar dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa dalam memahami maupun memecahkan permasalahan mengenai kondisi di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

Dengan demikian, yang dimaksud hasil belajar IPS adalah tingkat keberhasilan perubahan tingkah laku dalam berinteraksi yang terjadi pada individu yang diperoleh melalui kegiatan belajar terkait dengan mata pelajaran IPS dalam kurun waktu tertentu dan akan dinyatakan dalam skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas IV SD**

Piaget dalam Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi membagi tingkat perkembangan kognitif dalam 4 periode, yaitu: (1) periode sensorimotor (lebih kurang sejak lahir sampai usia 2 tahun), (2) periode praprosional (2-7 tahun),

(3) periode operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) periode operasional formal (11-15 tahun).<sup>11</sup>

Anak dengan usia 7-11 tahun atau usia sekitar sekolah dasar kelas IV telah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Pada tahap ini siswa memiliki karakter yang unik seperti, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, masih senang bermain dan suasana yang menggembirakan, bereksplorasi atau mencoba hal-hal yang baru, memiliki dorongan kuat untuk berprestasi.<sup>12</sup>

Sehingga tujuan untuk mengetahui karakteristik siswa adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Hal-hal yang perlu diketahui bukan hanya dari faktor akademisnya, melainkan juga dari faktor sosialnya, sebab kedua hal tersebut sangat mempengaruhi proses belajar. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu yang lainnya. Menurut piaget siswa kelas IV SD berada dalam tahap praoperasional konkret berusia 7-11 tahun, pada tahap ini anak mempunyai kesiapan untuk menggali bakat dan bakat serta kreatifitas.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa anak kelas IV SD memiliki karakteristik yang memerlukan hal-hal yang konkret untuk dapat memahami suatu objek. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 62.

<sup>12</sup> Fawzia Aswin Hadis, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru), hal.45

yang mengandung unsur kreatifitas atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang diterima.

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Model *Cooperative Learning***

Model pembelajaran dalam rangkaian kegiatan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan dalam mencapai pembelajaran yang maksimal tergantung pada guru dalam mengimplementasikan sebuah model pembelajaran pada siswa. Model adalah suatu pola atau cara yang dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan-tujuan dalam belajar. *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengaktifkan siswa sehingga berani dalam mengemukakan gagasan atau ide di dalam berdiskusi serta meningkatkan hasil belajar IPS pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial-budaya.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>13</sup>

Model *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam Isjoni mengemukakan, "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat orang secara berkolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>14</sup> Hal ini sependapat dengan Wina Sanjaya, yang mengatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa *cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat orang dari berbagai latar belakang yang berbeda,

---

<sup>13</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012). Hal. 202.

<sup>14</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 15.

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), hal. 242.

baik kemampuan akademik, jenis kelamin, agama, maupun rasa atau suku yang ada di anggota kelompok tersebut.

## **2. Tipe *Student Teams Achievement* (STAD)**

Menurut Trianto, mengatakan bahwa tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.<sup>16</sup> Kelompok-kelompok kecil ini terdiri dari berbagai tingkat kemampuan, jenis kelamin, agama, suku maupun ras yang berdeda. Siswa berlatih untuk dapat berkomunikasi dan saling mengemukakan pendapat di dalam berdiskusi.

Pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) tentunya dapat menimbulkan sebuah kerjasama dan kemudahan dalam memahami pelajaran serta model yang digunakan tersebut sesuai dengan karakter siswa kelas IV sekolah dasar yang selalu berkelompok di dalam berinteraksi ataupun berteman. Untuk itu guru perlu merancang langkah-langkah pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan mudah untuk memahami dan menerima pembelajaran.

Model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah cara pembelajaran yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat orang untuk melakukan diskusi tentang pelajaran yang diajarkan dengan berkelompok untuk berlatih bekerja sama

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 68.

dan berkomunikasi satu sama lain, sehingga dapat memahami pelajaran yang sedang diajarkan.

### **3. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal dalam ranah kognitif dengan mendapatkan nilai yang mencapai atau melampaui dari target pencapaian yaitu minimal 70.

Menurut Slavin dalam Isjoni, pada proses pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), mempunyai beberapa tahapan, diantaranya tahap penyajian materi, tahap kerja kelompok, tahap tes individu, tahap perhitungan skor perkembangan individu, tahap pemberian penghargaan.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Trianto, tahapan pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe STAD, meliputi menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan atau menyampaikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Isjoni, *op. cit.*, hal. 51-54.

<sup>18</sup> Trianto, *op. cit.*, hal. 71.

Langkah-langkah pembelajaran model STAD, diantaranya: *Tahap penyajian materi*, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari sebelumnya, agar peserta didik dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam pengembangan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut: 1) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, 2) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, bukan hafalan, 3) memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman peserta didik, 4) memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah, dan 5) beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.

*Tahap kerja kelompok*, pada tahap ini siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpul sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

*Tahap tes individu*, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual maupun kelompok, mengenai materi yang telah dibahas.

*Tahap perhitungan skor perkembangan individu*, dihitung berdasarkan skor awal. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yg sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Perhitungan skor kelompok dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi semua jumlah anggota kelompok.

*Tahap pemberian penghargaan*, diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super. Adapun kriteria yg digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut: a) kelompok yang dapat mengumpulkan skor paling terbanyak akan mendapatkan *reward* (penghargaan) kecil berupa bintang, b) kemudian jumlah bintang tersebut dijumlahkan dari semua pertemuan pada siklus I, dan c) kelompok dengan skor *reward* (penghargaan) bintang yang paling banyak akan mendapatkan penghargaan pensil bunga dan menjadi kelompok super.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Isjoni, *op. cit.*, hal. 51-54.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari empat orang dari berbagai tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku yang dalam proses pembelajarannya meliputi lima tahapan, yaitu: 1) tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; 2) tahap penyajian materi, 3) tahap kegiatan kelompok, 4) tahap tes individual, 5) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan 6) tahap pemberian penghargaan kelompok.

### **C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang dianggap relevan oleh penelliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Penelitian yang relevan antara lain yang dilakukan oleh: Aminah Fataniyah dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar IPS tentang Perkembangan Teknologi Produksi dan Komunikasi Melalui Metode *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di Kelas IV SDN Menteng Atas 04 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”. Hasil PTK yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan Metode *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran IPS, terdapat peningkatan hasil belajar. Pada siklus I hasil belajar dengan rata-rata 63,84%, sedangkan pada siklus II hasil belajar

meningkat menjadi 79,6%. Hal ini terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa sebesar 15,76%.<sup>20</sup>

Adapun prosentase yang dihasilkan oleh peneliti: Pitriyani, dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Energi dan Perubahannya di Kelas IV SDN Menteng 06 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”. Menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, pada siklus I hasil belajar dengan rata-rata 62,5%; sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat menjadi 81,5% yang terjadi peningkatan 19% dari siklus I.<sup>21</sup>

Menurut Wardo, dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD di Kelas IV pada SD DON BOSCO I Kecamatan Kelapa Gading Kotamadya Jakarta Timur. Menunjukkan bahwa model cooperative learning tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan terjadi pada

---

<sup>20</sup> Aminah Fataniyah, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Perkembangan Teknologi Produksi dan Komunikasi Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) di Kelas IV SDN Menteng Atas 04 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan*, hal. 67. Skripsi 2011.

<sup>21</sup> Pitriyani, *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Energi dan Perubahannya di Kelas IV SDN Menteng Atas 06 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan*, hal. 72-73. Skripsi 2011.

siklus I hasil belajar dengan rata-rata 70%, sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat menjadi 95% yang terjadi peningkatan 25% dari siklus I.<sup>22</sup>

Penelitian Isnaeni yang berjudul: "Penggunaan Metode Cooperative Learning Tipe STAD Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Belajar Siswa Terhadap Pelajaran IPS di Kelas IV SDN SEMANAN 08 Pagi Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh data yakni pada siklus I sikap belajar siswa 83% mendapat nilai akhir 70 dan pada siklus II dengan sikap belajar 88% mendapat hasil evaluasi nilai 79,9. Dengan melihat tingkat keberhasilan siswa dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penggunaan metode Kooperatif Tipe STAD hasil belajar IPS pokok bahasan kenampakan alam pada siswa kelas IV dapat meningkat.<sup>23</sup>

Hasil kompetensi yang diharapkan pada model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu menunjukkan efektifitas yang sangat baik kualitas dan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penugasan materi pelajaran maupun dari pengembangan sikap serta keterampilan dalam bekerja sama yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa.

---

<sup>22</sup> Wanto, *Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Cooperative Learning tipe STAD di Kelas IV pada SD DON BOSCO I Kecamatan Kelapa Gading Kotamadya Jakarta Timur*, hal. 65. Skripsi 2009.

<sup>23</sup> Isnaeni, *Penggunaan Metode Cooperative Learning Tipe STAD Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Belajar Siswa Terhadap Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Semanan 08 Pagi Jakarta Barat*, hal. 68. Skripsi 2008.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Hasil belajar merupakan suatu bentuk penilaian akhir dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil dari pengalaman yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut akan menyebabkan perubahan diri seseorang pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap di kehidupan sehari-hari.

Seseorang baru dikatakan belajar apabila terdapat penambahan pengetahuan dan tingkah laku kearah yang lebih baik. Di dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah, interaksi tersebut dapat terlihat ketika guru dan siswa bersama-sama melakukan aktifitas atau kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan dan hasil belajar menjadi maksimal.

Hasil belajar IPS adalah suatu penilaian akhir yang dimiliki siswa dari pengalaman belajar yang berulang-ulang dalam mata pelajaran IPS yang terlihat dalam ranah kognitif yang dapat diukur secara langsung melalui tes serta tersimpan dalam jangka waktu lama sehingga membentuk suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Hasil belajar IPS sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat berhubungan dengan komponen pendidikan seperti kemampuan guru/tenaga pendidik, sarana prasarana, kemampuan diri siswa (bakat, minat, dan kesiapan belajar), serta model dan media pembelajaran yang dipergunakan. Komponen tersebut sangat

berpengaruh dalam terbentuknya hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPS.

Dalam pembelajaran IPS tentang materi kenampakan alam dan keragaman sosial-budaya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, yang salah satunya dengan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), sehingga dapat membuat siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam menerima materi pembelajaran IPS karena di dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk berani berbicara, mengeluarkan pendapat, dengan menjadi pendengar yang baik bersama teman satu kelompok. Dikarenakan sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar yang senang berkelompok dalam berinteraksi.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan acuan teori rancangan alternatif dan konseptual perencanaan tindakan di atas maka hipotesis penelitian tindakan ini dilakukan dengan batasan melalui model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Cengkareng Timur 15 Pagi Jakarta Barat.